

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD

Rusdiono Mukri^{1*}, Pirda Amaliyah²

^{1,2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Sahid
Bogor, Indonesia

*Korespondensi: rusdiono.mukri@inais.ac.id

ABSTRACT

The background of this research is that many students pay less attention to courtesy, lack respect for others, are less willing to share and help others, and are even more selfish. This study uses a library research research method. Information obtained from scientific books, research reports, scientific essays, theses and dissertations, regulations, statutes, yearbooks, encyclopedias, and other written and electronic sources. The data that has been collected is then analyzed. There are three findings in this research. 1) Character Education in Learning Indonesian Language Studies. 2) Integration of Character Education in learning Indonesian at school. 3) Barriers to Integrating Character Education in Indonesian Language Learning.

Keywords: *Integration, Character education, Indonesian language learning*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang kurang memperhatikan sopan santun, kurang menghargai orang lain, kurang mau berbagi dan membantu orang lain, bahkan lebih mementingkan diri sendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Informasi yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis, baik cetak maupun elektronik. Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis. Ada tiga temuan dalam penelitian ini. *Pertama*, pendidikan karakter dalam pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia. *Kedua*, integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. *Ketiga*, faktor penghambat pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci : Integrasi, Pendidikan karakter, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter diletakkan sebagai landasan untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, beretika, bermoral, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini juga sebagai upaya untuk mendukung terwujudnya cita-cita sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Selain itu, banyaknya permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini semakin mendorong pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter sebagai landasan dari pengembangan pendidikan.

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tapi juga kita semua. Pengembangan pendidikan karakter seharusnya dilakukan tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga untuk pendidiknya. Bahkan pendidikan karakter bagi pendidik merupakan syarat dasar keberhasilan pendidikan karakter bagi peserta didik. Sayangnya, tidak semua pendidik begitu positif dalam upaya ini. Sejumlah kasus menonjol akhir-akhir ini menunjukkan sikap negatif para pendidik. Misalnya kasus seorang guru memperkosa siswa berusia 14 tahun (liputan6, 8 Maret 2018). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dimiliki oleh semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan salah satu langkah awal untuk membudayakan dan membentuk kepribadian siswa dalam masa perkembangan. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam membangun karakter siswa yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran di kelas. Sebab, gurulah yang langsung berhadapan dengan siswa di sekolah. Guru perlu memberikan teladan berperilaku baik kepada para siswa, karena jika tidak, siswa akan dengan mudah meniru apa yang dilihatnya.

Seiring dengan era globalisasi, banyak hal yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar. Banyak siswa kurang memperhatikan sopan santun, kurang menghargai orang lain, kurang mau berbagi dan membantu orang lain, bahkan lebih mementingkan diri sendiri. Sikap tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang dianut oleh bangsa Indonesia yang juga merupakan dasar negara Indonesia. Perubahan perilaku yang merugikan pada siswa sekolah dasar saat ini perlu menjadi perhatian dan dicarikan solusinya. Salah satu cara yang mungkin dilakukan yaitu dengan mengajarkan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, melalui pengenalan dan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah dapat mengurangi perilaku buruk siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Perubahan model kurikulum di sekolah dasar juga secara dramatis mengubah proses pembelajaran. Pembinaan karakter yang dianggap sebagai andalan pembelajaran sekolah dasar, menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidik dalam membangun karakter peserta didik. Sejumlah masalah kemudian muncul tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kepribadian ke dalam pengajaran berdasarkan topik dan mata pelajaran. Di sisi lain, munculnya kompetensi inti dan kompetensi dasar yang lebih menitikberatkan pada aspek sikap memaksa guru untuk mengembangkan RPP yang tidak hanya menelaah isi pembelajaran tetapi

juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik. Ciri utama studi kepustakaan menurut Zed (2008) meliputi:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya merupakan sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Suryanto, 2003). Menurut Lickona (2013), tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik (Asmani, 2011). Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun

kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Prasetyo dan Rivasintha, 2011).

Koesoema (2007) menambahkan, pendidikan karakter terdiri dari beberapa unsur, di antaranya penanaman karakter dengan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai dan keteladanan yang diberikan pengajar dan lingkungan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam dunia pendidikan didasarkan pada 4 (empat) sumber, yaitu: agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan Pendidikan Nasional itu sendiri. Dari keempat sumber tersebut dirumuskan 18 nilai karakter umum yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar berbudi pekerti yang baik dan kokoh yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) menuju ke arah adab kemanusiaan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan Upaya membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat komunikasi seseorang (Slamet, 2007). Seseorang belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhannya untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Untuk itu, dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk keperluan berkomunikasi dalam berbagai situasi, yaitu mampu menyapa, bertanya, menjawab, menyebutkan, mengungkapkan pendapat dan perasaan. Dalam kegiatan berkomunikasi, peserta didik pun dituntut untuk menggunakan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta nilai-nilai ciri khas kebangsaan. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia disajikan secara bermakna sebagai suatu kebutuhan, yaitu dalam konteks penggunaannya dalam komunikasi. Kebermaknaan suatu kalimat mengait pada konteks pemakaiannya. Konteks yang dimaksud yaitu konteks yang wajar yang memang terdapat pada interaksi antarpenerbit yang berkomunikasi.

Penekanan utama dalam pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah mengaitkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dengan bahasa (Slamet, 2007). Bahasa diajarkan sebagaimana yang digunakan dalam berkomunikasi. Pengetahuan bahasa (tata bahasa dan kosa kata) bukan merupakan tujuan berbahasa. Pertama-tama, pencapaian ditekankan pada kemampuan komunikatif. Dengan kemampuan komunikatif tersebut, peserta didik dengan sendirinya mencerminkan nilai-nilai karakter yang dianutnya sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya.

Metodologi pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan karena bahasa merupakan cerminan dari sebuah kebudayaan. Artinya, kebudayaan yang dianut seseorang dapat mencerminkan karakter pemakai bahasa. "*In addition to promoting language and content learning, environmental topics give educator the opportunity to help students understand how changes in daily behaviors can benefit Mother Nature*", yang berarti "Selain mempromosikan pembelajaran bahasa dan konten, topik lingkungan memberikan kesempatan kepada pendidik untuk membantu siswa memahami bagaimana perubahan dalam perilaku sehari-hari dapat bermanfaat bagi Ibu Pertiwi" (Hauschild, 2012). Pernyataan tersebut memberikan gambaran dalam usaha peningkatan pembelajaran dan konten pembelajaran, topik yang dekat dengan lingkungan akan memberi kesempatan kepada guru-guru untuk membantu peserta didik dapat mengerti bagaimana perubahan-perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan kehidupan sehari-hari secara alami.

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan aturan dan kaidah tata bahasa Indonesia. Artinya, kata atau kalimat yang digunakan peserta didik haruslah sesuai nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat Indonesia dengan

memperhatikan ejaan yang sesuai dengan kaidah dan aturan dalam tata bahasa Indonesia. Hal ini menjadi tanggung jawab guru untuk mengelaborasi kepada peserta didik sehingga menampakkan perilaku peserta didik dalam bertindak tutur yang mencirikhasikan sebagai bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai sosial budaya sebagai warisan luhur bangsa.

Bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan nasional, maka bahasa Indonesia memancarkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia (Muslich dan Oka, 2010). Dengan keluhuran tersebut, guru bahasa Indonesia sebagai fasilitator dan motivator dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap bahasa Indonesia dengan menyatakan kebanggaan, menjunjung, serta mempertahankannya. Hal ini akan tercermin melalui sikap peserta didik dalam berkomunikasi. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional. Artinya, dengan menggunakan bahasa Indonesia akan dapat diketahui identitas pemakainya, yaitu sifat, perangai, dan watak pembelajaran yang digunakan guru dibuat untuk mengaktifkan peserta didik sehingga menunjukkan keaktifan peserta didik dalam mengemukakan gagasannya, baik secara individu maupun kelompok. Dengan kegiatan tersebut guru akan dapat mengawasi, mengotrol, mengevaluasi, dan mengoreksi bahasa yang digunakan peserta didik dengan mengintegrasikan dengan nilai-nilai sosial budaya/karakter bangsa Indonesia. Di samping itu, guru juga mewujudkan jati dirinya sebagai model keteladanan bagi peserta didik dalam bersikap dan berbahasa sehingga nilai-nilai tersebut berimbas kepada peserta didik.

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sekolah merupakan panutan dalam berbagai hal termasuk pendidikan karakter (Mulyatiningsih, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan karakter peserta didik. Pendidikan karakter akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik melalui integrasi dalam bidang studi (Zuhdi, 2010). Integrasi ini akan mengarahkan peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran yang juga menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, nilai religius, misalnya berbakti kepada orang tua dapat diselipkan melalui cerita-cerita yang diberikan. Secara khusus, nilai berbakti kepada orang tua juga dapat diangkat melalui kisah rakyat yang telah ada sebelumnya, kisah Malin Kundang misalnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi membaca puisi misalnya dapat diselipkan pesan moral yang nantinya dapat dijadikan rambu-rambu bagi siswa untuk berbuat baik.

Pendidikan karakter juga dapat diberikan dalam pengembangan budaya yang dilakukan di sekolah. Kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berbaris sebelum memasuki kelas, kerja bakti atau piket, akan mengembangkan karakter religius, disiplin, dan peduli.

Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui materi pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Materi-materi yang dideskripsikan di sini yaitu materi tentang mengidentifikasi karakter tokoh dalam novel, menyampaikan pendapat dalam berdiskusi, dan membaca teks berita.

Pertama, mengidentifikasi karakter tokoh dalam cerita. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri melalui bahan ajar yang meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Nilai-nilai yang tersirat dari karya sastra pada umumnya meliputi nilai-nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai etika, serta estetika. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut melalui apresiasi karya sastra. Dalam proses pembelajaran guru harus menyampaikan hal tersebut agar siswa dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak baik.

Kedua, pembelajaran menyampaikan pendapat dalam diskusi. Pembelajaran menyampaikan pendapat dalam berdiskusi merupakan salah satu pembelajaran kebahasaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran ini berguna untuk melatih siswa menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan. Guru dapat menanamkan karakter saling menghargai dan mau menerima pendapat orang lain. Melalui kegiatan berdiskusi, siswa dibiasakan untuk jujur dalam bekerjasama yaitu dengan tidak mencontek kelompok lain.

Ketiga, pembelajaran membaca teks berita. Pembelajaran membaca teks berita merupakan salah satu pembelajaran kebahasaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran ini berguna untuk melatih siswa

membacakan teks berita dengan intonasi yang tepat serta artikulasi dan volume suara yang jelas. Dalam kegiatan membaca teks berita akan terbentuk toleransi yakni saling menghargai dalam mengemukakan penilaian hasil bacaan teks berita tanpa memandang perbedaan. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan siswa menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Implementasi Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implementasi atau penerapan pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap guru. Guru dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki perencanaan agar tersusun saat mengajarkan materi yang terintegrasi pendidikan nilai-nilai karakter. Penyelenggaraan pendidikan karakter dalam pendidikan bukan hanya tugas dari guru pendidikan bahasa Indonesia, melainkan tugas semua guru. Pada tahap perencanaan integrasi terdapat kegiatan orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan. Tahap perencanaan yang dilakukan seorang guru merupakan analisis standar kompetensi atau kompetensi dasar (SK/KD), pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyajian bahan ajar berkarakter.

Pada tahap pelaksanaan integrasi terdapat kegiatan pembelajaran yaitu literasi, berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, dan kreativitas. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia harus merancang langkah-langkah pembelajaran bahasa Indonesia yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, pendekatan, model, atau strategi pembelajaran aktif hingga langkah-langkah seperti pendekatan saintifik.

Sedangkan pada tahap evaluasi atau penilaian integrasi yaitu kegiatan guru dalam menilai karakter peserta didik sesuai materi pembelajaran atas pencapaian olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking* serta penilaian program. Penilaian yang diterapkan yaitu berbasis kelas yang mempunyai tiga ranah: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Guru harus mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atau efektivitas proses dan hasil belajar serta menggunakan informasi penilaian hasil belajar dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan guru dengan langkah-langkah sebagai berikut: guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.

Faktor Penghambat Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Faktor penghambat dalam mengimplementasikan integrasi pendidikan karakter yaitu faktor internal dari peserta didik (Rezki dan Saleh, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugihartono, 2012) bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal dari data penelitian mencakup karakter siswa yang berbeda-beda, minat belajar, daya serap siswa, kurangnya disiplin siswa, siswa terlalu pasif, tidak tenang dalam kelas, dan kepercayaan siswa terhadap guru.

Faktor internal seperti siswa yang pasif, tidak tenang dalam kelas, daya serap atau tingkat pemahaman materi, dan karakter siswa yang berbeda-beda atau mempunyai karakter tersendiri, ketika guru menjelaskan materi pembelajaran siswa ada yang memperhatikan dan ada yang tidak memperhatikan. Karakter yaitu sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral (Lickona, 2013). Selain itu, minat siswa dalam belajar yaitu ketika guru menjelaskan materi dan mengintegrasikan dalam nilai-nilai pendidikan karakter, bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa sehingga proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Kegiatan pembelajaran bahasa yang dilaksanakan guru diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat diwujudkan melalui pemilihan aktivitas belajar yang secara langsung terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diarahkan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang terkait dengan keterampilan berbahasa Indonesia yang meliputi kegiatan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Dalam hal ini, kreativitas pendidik sangat dibutuhkan untuk terwujudnya penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.

Implementasi integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada RPP dan silabus dengan tiga tahap yaitu tahap pelaksanaan, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi. Sedangkan penerapan integrasi pendidikan karakter dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa faktor penghambat yakni faktor internal dari peserta didik dan factor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Firmansyah, D. (2018). *Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 2, No. 1).

- Hauschild, Staci. et.al. (2012). *Going Green: Merging Environmental Education and Language Instruction*. English Teaching Forum Journal Volume 50 Number 2.
- Judiani, S. (2010). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16 (9), 280-289.
- Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Edition 1. New York: Times Company.
- Muslich, Masnur dan Oka, I Gusti Ngurah. (2010). *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksra.
- Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemdiknas.
- Rezki, N., Salam, S., & Saleh, M. (2021). *Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. SOCIETIES: Journal of Social Science and Humanities, 1(2), 144-150.
- Slamet, St. Y. (2007). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS dan UPT.
- Sugihartono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sulistyowati, Endah. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Paramana.
- Syaibani, R. (2012). *Studi Kepustakaan*, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>).
- Wijaya, R., Sari, R. P., & Murniati, S. (2017). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuchdi, D. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1 (3).

